



Urgensi Pelatihan Penginjilan Kreatif Kepada Anak bagi Mahasiswa STT KAO dalam Rangka Mengimplementasikan Amanat Agung

Eni Rombe^{1✉}, Elshadai Charis Hariyanto², Ragil Kristiawan³

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega ^(1,2,3)

enirombe41@gmail.com

Article History

Submitted:
26 Februari 2026
Accepted:
08 April 2026
Published:
April 2026

Keywords:

children's evangelism,
Great Commission,
STT KAO students,
creative method,
training

Kata-kata kunci:

penginjilan anak,
Amanat Agung,
mahasiswa STT KAO,
metode kreatif,
pelatihan

Abstract

A mission gap occurred at STT KAO when the spirit of the Great Commission, which serves as the institution's lifeblood, was not accompanied by adequate attention to children's evangelism. Students focused more on evangelism among adults while children's ministry was neglected. This Community Service activity aimed to equip students with biblical understanding of children's evangelism, awareness of children's world and spiritual needs, and creative skills to communicate the Gospel effectively and relevantly. The implementation method consisted of a preparation stage through literature study to develop training materials, and an implementation stage using interactive lectures supported by engaging PowerPoint presentations. The training materials covered two main sessions: the theological foundation of children's evangelism and the practice of creative methods. Evaluation results from 22 participants showed very high satisfaction levels, with the majority of respondents giving the highest scores to all aspects, including material relevance, ease of understanding, practical solutions, speaker competency, and increased participant understanding. Qualitative testimonies revealed that the training not only transferred knowledge but also touched students' affective awareness to engage in children's ministry. This activity successfully bridged the mission gap and prepared students

Abstrak

Kesenjangan misi terjadi di STT KAO ketika semangat Amanat Agung yang menjadi nafas hidup kampus tidak diimbangi dengan perhatian terhadap penginjilan anak. Mahasiswa lebih terfokus pada penginjilan orang dewasa, sementara pelayanan anak terabaikan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan membekali mahasiswa dengan pemahaman alkitabiah tentang penginjilan anak, kesadaran akan dunia dan kebutuhan rohani anak, serta keterampilan kreatif menyampaikan Injil secara efektif. Metode pelaksanaan terdiri atas tahap persiapan melalui studi pustaka untuk menyusun bahan pelatihan, dan tahap pelaksanaan menggunakan ceramah interaktif berbantuan PowerPoint yang menarik. Materi pelatihan mencakup dua sesi utama, yaitu fondasi teologis penginjilan anak dan praktik metode kreatif. Hasil evaluasi dari 22 peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi, dengan mayoritas responden memberikan penilaian tertinggi pada seluruh aspek, meliputi kesesuaian materi, kemudahan pemahaman, solusi praktis, kompetensi narasumber, serta peningkatan pemahaman peserta. Testimoni kualitatif mengungkapkan bahwa pelatihan tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menyentuh kesadaran afektif mahasiswa untuk terlibat dalam pelayanan anak. Kegiatan ini berhasil menjembatani kesenjangan misi dan mempersiapkan mahasiswa mengimplementasikan Amanat Agung secara utuh kepada semua generasi.

Copyright: ©2026, Authors.

PENDAHULUAN

Amanat Agung yang tercatat dalam Injil Matius 28:19-20 merupakan mandat yang tak terbantahkan bagi setiap orang percaya, terlebih lagi bagi mereka yang sedang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin-pemimpin rohani di masa depan (Kgatle, 2018). Perintah untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan tidak mengenal batasan geografis, demografis, maupun usia, sehingga mencakup seluruh lapisan masyarakat dari yang termuda hingga yang tertua (Piper, 1996). Dalam konteks pendidikan teologi, pemahaman dan implementasi Amanat Agung seharusnya menjadi denyut nadi yang menghidupi setiap aktivitas akademik dan spiritual mahasiswa. STT Kristus Alfa Omega (STT KAO) merupakan salah satu lembaga pendidikan teologi yang secara eksplisit menempatkan Amanat Agung sebagai fondasi dan nafas hidup dalam seluruh proses pembentukan mahasiswanya. Komitmen ini tidak hanya sekedar menjadi slogan institusional, melainkan terintegrasi secara konkret dalam kurikulum dan persyaratan akademik, di mana setiap mahasiswa program S1 reguler diwajibkan untuk memenangkan tiga jiwa bagi Tuhan sebagai salah satu syarat kelulusan. Ketentuan ini menunjukkan keseriusan institusi dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cakap secara teoritis, tetapi juga memiliki kapasitas praktis dalam pekerjaan penginjilan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup signifikan dalam praktik penginjilan yang dilakukan oleh mahasiswa. Penginjilan kepada orang dewasa cenderung menjadi fokus utama, sementara pelayanan kepada anak-anak seringkali terpinggirkan atau bahkan sama sekali terabaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wahyudi Sri Wijayanto selaku Kepala Bidang Kabar Baik di STT KAO, ditemukan bahwa pemberitaan Kabar Baik kepada anak-anak jarang dilakukan oleh mahasiswa, meskipun urgensi Amanat Agung menuntut pemberitaan Injil tanpa memandang usia. Kesenjangan antara pemahaman teoritis tentang universalitas Amanat Agung dengan praktik penginjilan yang masih terbatas pada kalangan usia tertentu ini menjadi problematika yang perlu segera diatasi. Fenomena ini mencerminkan adanya pemahaman yang belum utuh tentang siapa saja yang menjadi sasaran Amanat Agung, sekaligus menunjukkan keterbatasan keterampilan mahasiswa dalam mengkomunikasikan Injil secara efektif kepada dunia anak yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dengan orang dewasa. Berdasarkan hal tersebut maka penulis rumusan masalah sebagai berikut; bagaimana urgensi pelatihan penginjilan Kreatif kepada Anak bagi Mahasiswa STT KAO dalam Rangka Mengimplementasikan Amanat Agung?

Analisis situasi yang lebih mendalam mengungkapkan bahwa permasalahan ini bersumber dari beberapa faktor yang saling terkait. Pertama, secara teologis, mahasiswa belum memiliki landasan pemahaman alkitabiah yang kokoh tentang signifikansi pelayanan anak dalam kerangka Amanat Agung. Yesus sendiri dalam Injil Markus 10:14 menunjukkan sikap yang sangat tegas ketika Ia mengatakan, "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah." Pernyataan ini mengindikasikan bahwa anak-anak memiliki tempat istimewa dalam hati Tuhan dan seharusnya menjadi prioritas dalam pelayanan gereja (Greener, 2016). Sayangnya, pemahaman ini belum terinternalisasi dengan baik dalam diri mahasiswa sehingga anak-anak belum dipandang sebagai

ladang misi yang strategis. Kedua, secara sosiologis, mahasiswa belum memiliki kesadaran yang memadai tentang dunia anak dengan segala kompleksitasnya, termasuk kebutuhan rohani mereka di tengah gempuran budaya kontemporer yang semakin sekuler. Anak-anak masa kini hidup dalam realitas yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, di mana teknologi digital dan media sosial telah membentuk cara berpikir dan berperilaku yang unik (Livingstone & Blum-Ross, 2020). Tanpa pemahaman yang kontekstual tentang dunia anak, upaya penginjilan yang dilakukan berisiko menjadi tidak relevan dan gagal menyentuh kebutuhan terdalam mereka. Ketiga, secara metodologis, mahasiswa belum dibekali dengan keterampilan kreatif yang memadai untuk menyampaikan Injil secara efektif kepada anak-anak. Metode penginjilan yang selama ini mereka pelajari dan praktekkan cenderung bersifat verbalistik dan kognitif, yang lebih sesuai untuk orang dewasa namun kurang efektif ketika diterapkan kepada anak-anak yang masih berada dalam tahap perkembangan operasional konkret. Anak-anak belajar dan memahami sesuatu melalui pengalaman langsung, permainan, cerita, dan berbagai aktivitas kreatif lainnya (Kristiawan et al., 2025). Ketidakmampuan mahasiswa dalam mengadaptasi metode penginjilan sesuai dengan karakteristik audiens anak mengakibatkan pesan Injil yang disampaikan menjadi kurang berdaya guna. Ketiga faktor inilah yang kemudian membentuk kesenjangan misi, di mana semangat untuk melaksanakan Amanat Agung tidak diimbangi dengan kemampuan untuk menjangkanya secara komprehensif kepada semua kelompok usia, termasuk anak-anak.

Berangkat dari analisis situasi dan identifikasi permasalahan tersebut, tim pengabdian menawarkan solusi berupa penyelenggaraan seminar dengan tajuk "Membawa Kabar Baik ke Dunia Anak: Pelatihan Kreatif bagi Mahasiswa STT Kristus Alfa Omega." Kegiatan ini dirancang secara sistematis untuk menjawab ketiga akar permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pertama, untuk mengatasi kelemahan pemahaman teologis, seminar ini akan memberikan materi tentang dasar-dasar alkitab dari penginjilan anak yang alkitabiah. Peserta akan diajak untuk menelusuri narasi-narasi Alkitab yang menunjukkan perhatian Tuhan terhadap anak-anak, serta menemukan mandat alkitabiah yang jelas tentang pentingnya menjangkau generasi penerus (Lovingood, 2016). Melalui pendalaman ini, diharapkan mahasiswa tidak lagi memandang pelayanan anak sebagai kegiatan sampingan yang kurang penting, melainkan sebagai bagian integral dari panggilan misi mereka. Kedua, untuk membangun kesadaran kontekstual, seminar ini akan menghadirkan sesi khusus yang mengeksplorasi dunia anak kontemporer, termasuk karakteristik psikologis, perkembangan spiritual, serta tantangan-tantangan yang mereka hadapi di era digital. Mahasiswa akan diperlengkapi dengan pemahaman tentang bagaimana anak-anak masa kini berpikir, merasa, dan merespons realitas di sekitar mereka, sehingga mereka dapat merancang pendekatan penginjilan yang lebih relevan dan kontekstual. Ketiga, sebagai solusi atas keterbatasan metodologis, seminar ini akan memberikan pelatihan praktis tentang berbagai metode kreatif dalam penginjilan anak. Peserta tidak hanya akan diperkenalkan dengan teori-teori komunikasi Injil kepada anak, tetapi juga akan terlibat secara aktif dalam praktik menggunakan metode bercerita, permainan edukatif, aktivitas seni, dan berbagai pendekatan kreatif lainnya yang telah terbukti efektif dalam menjangkau hati anak-anak (Rahiem, 2021). Pelatihan ini dirancang bersifat partisipatif dan experiential learning, di mana mahasiswa tidak hanya menjadi pendengar

pasif tetapi juga mempraktikkan langsung keterampilan yang mereka peroleh. Dengan demikian, setelah mengikuti kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya memahami mengapa penginjilan anak itu penting, tetapi juga memiliki bekal praktis tentang bagaimana melakukannya secara efektif.

Target luaran dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk menjamin keberlanjutan dampak positif yang dihasilkan, tidak hanya terbatas pada peserta seminar namun juga menjangkau komunitas yang lebih luas. Luaran pertama yang menjadi target utama adalah meningkatnya pemahaman dan kompetensi mahasiswa dalam penginjilan anak, yang diukur melalui pengujian *post-test* yang akan dilaksanakan sesudah kegiatan. Indikator keberhasilan dalam aspek ini adalah adanya peningkatan signifikan pada pemahaman teologis, kesadaran kontekstual, serta keterampilan praktis peserta setelah mengikuti rangkaian pelatihan. Luaran kedua yang tidak kalah pentingnya adalah tersusunnya modul pelatihan penginjilan anak kreatif yang dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi mahasiswa dan pihak-pihak lain yang berminat untuk mengembangkan pelayanan serupa. Modul ini akan memuat materi-materi esensial tentang dasar alkitabiah, pemahaman dunia anak, serta panduan praktis metode-metode kreatif yang telah diujicobakan dalam seminar. Dengan adanya modul ini, diharapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat didokumentasikan dengan baik dan direplikasi oleh generasi mahasiswa berikutnya.

Luaran ketiga yang menjadi target adalah lahirnya inisiatif-inisiatif nyata dari mahasiswa untuk melakukan penginjilan anak secara mandiri dan berkelanjutan. Sebagaimana dinyatakan oleh Kepala Bidang Kabar Baik, tujuan akhir dari kegiatan ini bukan sekedar bertambahnya pengetahuan, melainkan perubahan perilaku di mana mahasiswa tidak hanya memiliki hati untuk memberitakan Kabar Baik kepada anak-anak, tetapi juga melakukannya dan mampu mengajarkannya kepada orang lain. Oleh karena itu, tim pengabdian akan memfasilitasi terbentuknya kelompok-kelompok kecil mahasiswa yang berkomitmen untuk mempraktekkan penginjilan anak di lingkungan sekitar kampus, dengan pendampingan berkelanjutan. Luaran keempat adalah publikasi ilmiah dalam bentuk artikel jurnal pengabdian kepada masyarakat yang mendokumentasikan seluruh proses, temuan, dan dampak dari kegiatan ini, sehingga dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang misiologi dan pelayanan anak. Dengan demikian, kegiatan PkM ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan misi yang selama ini terjadi, sekaligus menjadi model bagi upaya-upaya serupa di institusi pendidikan teologi lainnya.

METODE PENELITIAN ..

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi dokumentasi dan analisis data dari hasil evaluasi kegiatan. Data yang disajikan diperoleh melalui tiga sumber utama, yaitu studi pustaka untuk menyusun kerangka teoritis, observasi partisipatif selama pelaksanaan kegiatan, serta kuesioner evaluasi yang diisi oleh peserta. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase penilaian, sementara data kualitatif berupa testimoni dan saran peserta dianalisis melalui reduksi data, kategorisasi tema, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dipilih agar

hasil kegiatan tidak hanya dipaparkan secara prosedural, tetapi juga dapat memberikan makna mendalam tentang dampak dan kebermaknaan pelatihan bagi peserta.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam dua tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, dengan melibatkan Eni Rombe dan Elshadai Charis Hariyanto sebagai pengabdian sekaligus fasilitator utama dalam seluruh rangkaian kegiatan. Tahap persiapan diawali dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui wawancara mendalam dengan Kepala Bidang Kabar Baik STT Kristus Alfa Omega untuk memetakan permasalahan sekaligus merumuskan solusi yang tepat sasaran. Setelah itu, tim pengabdian melakukan studi pustaka yang ekstensif dengan menelaah berbagai literatur teologis tentang penginjilan anak, buku-buku psikologi perkembangan anak, serta sumber-sumber metodologis tentang pendekatan kreatif dalam pelayanan anak (Bromer & Korfmacher, 2017). Studi pustaka ini menjadi fondasi utama dalam penyusunan bahan pelatihan yang tidak hanya akurat secara teologis, tetapi juga relevan secara kontekstual dan aplikatif secara praktis. Bahan pelatihan yang dihasilkan kemudian dikemas dalam bentuk modul komprehensif yang mencakup tiga bagian utama, yaitu dasar alkitabiah penginjilan anak, pemahaman tentang dunia dan kebutuhan rohani anak kontemporer, serta panduan praktis metode-metode kreatif dalam menyampaikan Injil kepada anak-anak. Tahap persiapan juga mencakup penyusunan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, serta koordinasi teknis dengan pihak mitra mengenai waktu, tempat, dan fasilitas pendukung kegiatan.

Tabel 1.
Rundown Persiapan PkM

No.	Waktu	Keterangan
1	6 Januari 2026	Pertemuan dengan Bapak Wahyudi Sri Wijayanto, S.Th., M.Ag sebagai Pengurus Kegiatan Penginjilan untuk membahas kegiatan PkM yang akan dilaksanakan
2	7 Januari – 3 Februari 2026	Menyusun dan Mendesain Materi PkM
3	10 Februari 2026	Sosialisasi kegiatan PkM yang akan dilaksanakan melalui penyebaran Poster di Media Sosial
4	19 Februari 2026	Pelaksanaan Kegiatan PkM

Tahap pelaksanaan kegiatan dirancang dalam format seminar pelatihan yang berlangsung selama satu hari penuh dengan metode ceramah interaktif sebagai pendekatan utama. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penginjilan anak tidak hanya membutuhkan transfer pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai dan praktik keterampilan secara langsung. Dalam sesi penyampaian materi, pengabdian menggunakan media presentasi *PowerPoint* yang dirancang secara menarik dengan kombinasi visual yang komunikatif, infografis yang informatif, serta video-video ilustratif yang relevan untuk memudahkan pemahaman peserta terhadap konsep-

konsep yang disampaikan. Ceramah interaktif dijalankan dengan membuka ruang dialog dan tanya jawab secara luas, sehingga peserta dapat menyampaikan pemahaman mereka sekaligus mendiskusikan tantangan-tantangan yang selama ini mereka hadapi dalam konteks pelayanan nyata (Kristiawan, 2025). Untuk memastikan tercapainya kompetensi praktis, metode ini diperkaya dengan simulasi dan praktik langsung di mana peserta secara berkelompok mempraktekkan metode-metode kreatif seperti bercerita, permainan edukatif, dan aktivitas seni yang telah didemonstrasikan oleh fasilitator. Di akhir sesi, peserta akan mengerjakan *post-test* untuk mengukur efektivitas pelatihan, dilanjutkan dengan penyusunan rencana tindak lanjut sebagai komitmen bersama untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dalam pelayanan penginjilan anak di masa mendatang.

Tabel 2.
Rundown Pelaksanaan PkM

No.	Waktu	Keterangan
1	19.00-19.10	Praise & Worship
2	19.10-19.45	Sesi I : Fondasi Teologis dan Pemahaman Dunia Anak
3	19.45-20.00	Istirahat
4	20.00-20.30	Sesi II : Strategi & Praktik Kreatif Penginjilan kepada Anak
5	20.30-20.45	Games
6	20.45-21.00	Ramah Tamah

Melalui rangkaian metode yang sistematis tersebut, kegiatan ini diharapkan dapat mencapai tiga capaian utama. Pertama, meningkatnya pemahaman teologis mahasiswa tentang urgensi penginjilan anak dalam kerangka Amanat Agung. Kedua, terbentuknya kesadaran kontekstual mahasiswa terhadap dunia anak masa kini serta kebutuhan rohani mereka. Ketiga, terampilnya mahasiswa dalam menggunakan berbagai metode kreatif untuk menyampaikan Injil secara efektif kepada anak-anak. Ketiga capaian ini menjadi indikator keberhasilan kegiatan sekaligus fondasi bagi terwujudnya tujuan jangka panjang, yaitu menjembatani kesenjangan misi yang selama ini terjadi di lingkungan STT Kristus Alfa Omega.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan Pelatihan Penginjilan Bagi Mahasiswa S1 Reguler STT KAO

Perancangan dan penyusunan bahan pelatihan merupakan tahap krusial dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, karena kualitas materi yang disampaikan akan sangat menentukan efektivitas transfer pengetahuan dan keterampilan kepada para peserta. Tim pengabdian yang terdiri dari Eni Rombe dan Elshadai Charis Hariyanto menyadari bahwa mahasiswa S1 reguler STT Kristus Alfa Omega membutuhkan bahan pelatihan yang tidak hanya kaya secara teologis, tetapi juga aplikatif secara praktis dan relevan dengan konteks pelayanan anak masa kini.

Oleh karena itu, proses penyusunan bahan pelatihan diawali dengan studi pustaka yang mendalam terhadap berbagai literatur teologis, psikologi perkembangan anak, serta metodologi penginjilan kreatif yang telah teruji di lapangan. Hasil dari studi pustaka tersebut kemudian diintegrasikan dengan hasil analisis kebutuhan mitra yang diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Bidang Kabar Baik STT KAO, sehingga menghasilkan bahan pelatihan yang tepat sasaran dan sesuai dengan karakteristik peserta. Bahan pelatihan ini dirancang dalam format seminar yang terdiri dari dua sesi utama dengan judul yang menarik dan mudah diingat, yaitu sesi pertama "Anak dan Kabar Baik: Mengapa dan Bagaimana?" serta sesi kedua "Injil yang Hidup, Kreatif, dan Dipahami Anak". Kedua sesi ini saling melengkapi dan membangun fondasi yang kokoh bagi mahasiswa untuk memahami urgensi penginjilan anak sekaligus dibekali dengan keterampilan praktis untuk melakukannya.

Sesi pertama dalam bahan pelatihan ini dirancang untuk membangun landasan teologis yang kuat sekaligus membuka wawasan peserta tentang realitas dunia anak masa kini. Materi dalam sesi ini diawali dengan pemaparan tentang dasar alkitabiah penginjilan anak yang bersumber dari kebenaran firman Tuhan. Tim pengabdian menyadari bahwa banyak mahasiswa teologi mungkin memiliki keraguan atau ketidakpastian tentang apakah anak-anak memang menjadi sasaran yang sah dalam Amanat Agung, sehingga diperlukan penegasan alkitabiah yang tidak terbantahkan. Oleh karena itu, bahan pelatihan mengangkat tiga fondasi utama dari Alkitab yang menunjukkan betapa berharganya anak-anak di mata Tuhan. Pertama, kutipan dari Markus 10:14-16 menjadi landasan utama yang menunjukkan sikap Yesus sendiri terhadap anak-anak (Timpte, 2018). Yesus sendiri dengan tegas mengatakan "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah." Narasi ini tidak hanya menunjukkan penerimaan Yesus terhadap anak-anak, tetapi juga menempatkan mereka sebagai teladan iman bagi orang dewasa.

Gambar 1. Foto Sesi Pertama



Kedua, pemazmur dalam Mazmur 127:3 menyatakan bahwa anak-anak adalah milik pusaka dari Tuhan, suatu pernyataan yang mengindikasikan nilai intrinsik yang diberikan Allah kepada setiap anak sebagai anugerah yang berharga (Chukwuma, 2025). Ketiga, surat Paulus kepada Timotius dalam 2 Timotius 3:15 mengungkapkan bahwa Timotius telah mengenal Kitab Suci sejak kecil, yang menjadi bukti bahwa anak-anak memiliki kapasitas untuk menerima dan memahami kebenaran Injil (Hannas et al., 2019). Ketiga fondasi ini kemudian diintegrasikan dengan pemahaman tentang Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 yang bersifat universal tanpa batasan usia, sehingga mahasiswa diajak untuk merefleksikan ulang pandangan mereka tentang anak bukan sebagai "gereja masa depan" yang pelayanannya dapat ditunda, melainkan sebagai "gereja masa kini" yang berhak menerima Kabar Baik saat ini juga. Bagian ini juga dilengkapi dengan pertanyaan refleksi singkat yang menggugah kesadaran peserta, yaitu "Mengapa pelayanan anak sering dianggap kurang penting dibanding mimbar dewasa?" Pertanyaan ini dirancang untuk mendorong mahasiswa melakukan introspeksi terhadap bias-bias tersembunyi yang mungkin mereka miliki dalam memandang pelayanan lintas generasi.

Setelah membangun fondasi teologis yang kokoh, sesi pertama bahan pelatihan kemudian mengarahkan perhatian peserta pada pemahaman tentang dunia anak masa kini. Tim pengabdian menyadari bahwa ketidakmampuan menjangkau anak-anak seringkali bersumber dari ketidaktahuan atau kesalahpahaman tentang siapa sebenarnya anak-anak yang menjadi sasaran pelayanan itu. Oleh karena itu, bahan pelatihan menyajikan analisis komprehensif tentang karakteristik anak zaman sekarang yang hidup dalam realitas yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Anak-anak masa kini digambarkan sebagai generasi visual dan digital yang tumbuh bersama teknologi, memiliki rentang perhatian yang pendek, menyukai cerita, permainan, dan interaksi, serta belajar secara efektif melalui pengalaman langsung bukan melalui ceramah satu arah (Davis, 2023). Pemahaman tentang karakteristik ini menjadi sangat penting karena akan menentukan pendekatan penginjilan yang tepat. Selanjutnya, bahan pelatihan juga memaparkan berbagai tantangan yang dihadapi anak-anak saat ini, seperti minimnya figur rohani yang menjadi teladan, paparan gadget dan media sosial yang tidak terkontrol, serta semakin menipisnya pemahaman Alkitab di kalangan generasi muda (Purba & Retno, 2023). Tantangan-tantangan ini tidak dimaksudkan untuk menakut-nakuti peserta, melainkan untuk membangun kesadaran bahwa anak-anak masa kini membutuhkan perhatian serius dan pendekatan yang relevan.

Di sisi lain, bahan pelatihan juga mengidentifikasi kebutuhan rohani terdalam anak-anak yang seringkali tidak terucapkan, yaitu kebutuhan untuk dikenal dan diterima apa adanya, kebutuhan akan rasa aman dan kasih yang tulus, serta kebutuhan akan kebenaran yang disampaikan secara sederhana namun nyata dalam kehidupan sehari-hari (Miller-McLemore, 2019). Bagian ini ditutup dengan penegasan tentang peran strategis mahasiswa STT dalam penginjilan anak, di mana mereka dipanggil bukan hanya untuk melayani di mimbar gereja orang dewasa, tetapi juga untuk hadir di lantai-lantai kelas Sekolah Minggu. Mahasiswa sesungguhnya menjadi jembatan yang menghubungkan teologi yang dipelajari di bangku kuliah dengan dunia anak yang polos dan penuh dinamika. Untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam, sesi pertama dilengkapi dengan diskusi kelompok singkat selama sepuluh hingga lima belas menit di mana peserta diajak berbagi pengalaman pribadi dalam pelayanan anak, termasuk ketakutan-ketakutan atau keengganan yang mungkin selama ini mereka rasakan. Diskusi ini menciptakan ruang aman bagi mahasiswa untuk mengakui keterbatasan mereka sekaligus saling menguatkan.

Memasuki sesi kedua, bahan pelatihan bergeser dari fondasi teologis menuju aplikasi praktis dengan judul yang menggugah semangat kreativitas, yaitu "Injil yang Hidup, Kreatif, dan Dipahami Anak". Tim pengabdian merancang sesi ini dengan kesadaran bahwa pemahaman teologis yang mendalam tidak akan bermakna jika tidak diimbangi dengan keterampilan praktis untuk mengimplementasikannya (Astley, 2017). Oleh karena itu, sesi kedua diawali dengan pemaparan empat prinsip dasar yang harus menjadi pegangan setiap penginjil anak. Prinsip pertama adalah sederhana namun tidak dangkal, yang berarti bahwa kesederhanaan penyampaian tidak boleh mengorbankan kedalaman kebenaran Injil itu sendiri (Thornton, 2018). Prinsip kedua adalah konkret bukan abstrak, di mana pesan-pesan rohani perlu diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang dapat ditangkap oleh panca indera anak (Bellous, 2021). Prinsip ketiga adalah relasional bukan satu arah, yang menekankan bahwa penginjilan anak bukanlah monolog melainkan dialog yang membangun hubungan kasih (Butler, 2022). Prinsip keempat adalah konsisten dengan kebenaran Alkitab, yang menjadi pengingat bahwa kreativitas tidak boleh mengaburkan atau bahkan mengubah pesan Injil yang murni. Keempat prinsip ini menjadi filter bagi setiap metode kreatif yang akan digunakan, memastikan bahwa kreativitas tetap berada dalam koridor kebenaran firman Tuhan.

Setelah membangun prinsip-prinsip dasar, bahan pelatihan kemudian memaparkan secara rinci berbagai metode kreatif yang dapat digunakan dalam penginjilan anak. Metode pertama adalah cerita Alkitab interaktif (Van der Merwe, 2020). Dalam metode ini, peserta diajarkan untuk menggunakan variasi suara, ekspresi wajah yang hidup, dan pertanyaan-pertanyaan yang melibatkan partisipasi anak, dengan fokus pada satu pesan utama dalam setiap sesi cerita. Metode kedua adalah penggunaan media kreatif seperti alat peraga sederhana (Hadi et al., 2022). Metode ini lebih menekankan kepada gambar-gambar berwarna, boneka, kertas lipat, dan video pendek yang tetap memerlukan pendampingan orang dewasa. Metode ketiga adalah lagu dengan gerakan (Supartini et al., 2020). Dalam metode ini, mana musik dan gerakan tubuh digunakan sebagai sarana untuk membantu anak mengingat kebenaran firman Tuhan dengan cara yang menyenangkan. Metode keempat adalah permainan bermakna (Simanjuntak & Lumingkewas, 2022). Metode ini tidak hanya bertujuan untuk hiburan tetapi dirancang secara sengaja untuk menyampaikan pesan rohani melalui pengalaman bermain dan dilanjutkan dengan tanya jawab singkat yang menghubungkan permainan dengan kebenaran Injil. Bagian ini menjadi sangat penting karena menunjukkan bahwa kreativitas bukanlah tujuan akhir, melainkan alat untuk menyampaikan kebenaran yang kekal dengan cara yang dapat diterima oleh dunia anak.

Bahan pelatihan juga menyediakan panduan praktis tentang bagaimana menyusun dan menyampaikan pesan Injil kepada anak-anak dengan struktur yang sederhana namun alkitabiah. Tim pengabdian merancang empat poin utama yang mudah diingat dan diucapkan oleh anak-anak, yaitu Tuhan mengasihi aku, aku berdosa, Yesus mati dan bangkit untukku, dan aku bisa percaya kepada Yesus. Keempat poin ini disusun berdasarkan alur Injil yang utuh, mulai dari penciptaan, kejatuhan manusia, penebusan, hingga response iman (Kristiawan, 2024). Dalam penyampaian, peserta diingatkan untuk selalu menggunakan bahasa anak-anak yang sederhana, memanfaatkan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari yang akrab bagi anak, serta menghindari istilah-istilah teologis yang berat dan membingungkan. Bagian ini juga menekankan pentingnya koneksi emosional dan relasional dalam setiap penyampaian, karena anak-anak lebih mudah menerima kebenaran dari orang yang mereka kasihi dan percayai. Untuk memastikan bahwa semua materi yang disampaikan dapat dipraktikkan, sesi kedua ditutup dengan latihan kelompok di mana peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing memilih satu metode kreatif, menyusun mini penginjilan selama lima menit, dan mempresentasikannya di depan kelompok lain. Latihan ini memberikan pengalaman langsung yang sangat berharga bagi mahasiswa untuk merasakan dinamika penginjilan anak sekaligus menerima masukan konstruktif dari fasilitator dan peserta lain. Seluruh rangkaian materi dalam kedua sesi ini dirancang untuk mencapai tujuan umum seminar, yaitu membekali mahasiswa dengan pemahaman alkitabiah, kesadaran akan dunia anak, dan keterampilan kreatif, sehingga mereka siap menjadi agen-agen Kabar Baik bagi generasi penerus bangsa.

Evaluasi Peserta terhadap Efektivitas Pelatihan Penginjilan Anak Kreatif

Keberhasilan suatu kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan dan pelaksanaan dari sisi pengabdian, tetapi juga sangat bergantung pada bagaimana peserta sebagai subjek penerima manfaat merespons dan mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilalui. Evaluasi menjadi instrumen penting untuk mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, sekaligus menjadi umpan balik yang berharga bagi perbaikan dan pengembangan program serupa di masa mendatang (Clark & Watson, 2019). Dalam kegiatan seminar pelatihan penginjilan anak kreatif yang dilaksanakan di STT Kristus Alfa Omega, tim pengabdian menyusun instrumen evaluasi yang komprehensif untuk menjangkau data tentang persepsi dan penilaian peserta terhadap berbagai aspek kegiatan, mulai dari kualitas materi, kompetensi narasumber, hingga manfaat yang dirasakan secara pribadi oleh mahasiswa. Instrumen evaluasi ini menggunakan skala Likert 1 hingga 5 untuk mengukur tingkat persetujuan peserta terhadap sembilan pernyataan yang mencakup tiga ranah utama, yaitu kualitas materi pelatihan, kualitas penyampaian narasumber, dan dampak kegiatan terhadap peningkatan pemahaman peserta. Selain itu, peserta juga diberikan ruang untuk menyampaikan saran dan masukan secara terbuka melalui pertanyaan essay, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat kuantitatif tetapi juga kualitatif yang kaya akan nuansa dan perspektif personal.

Data evaluasi yang berhasil dihimpun menunjukkan partisipasi yang sangat baik dari mahasiswa, dengan total 22 responden yang mengisi instrumen evaluasi secara lengkap. Adapun daftar 22 nama daftar responden, yaitu:

Tabel 3.
Daftar Peserta PkM

No.	Nama	Prodi	No	Nama	Prodi
1	Jeni	S1 Teologi	12	Grace	S1 PAK
2	Kharis	S1 PAK	13	Divya	S1 Teologi
3	Gista	S1 PAK	14	Arti	S1 Teologi
4	Samuel	S1 Musik Gereja	15	Joshua	S1 Teologi
5	Yolanda	S1 PAK	16	Rasya	S1 Teologi
6	Tirza	S1 PAK	17	Yosia	S1 Teologi
7	Agung	S1 Teologi	18	Julius	S1 Teologi
8	Chelse	S1 PAK	19	Emmanuel	S1 Teologi
9	Sipa	S1 Musik Gereja	20	Friskila	S1 PAK
10	Aldi	S1 Musik Gereja	21	Iskiah	S1 Teologi
11	Eka	S1 Teologi	22	Jinta	S1 PAK

Jumlah ini merepresentasikan sebagian besar peserta yang hadir dalam kegiatan seminar, sehingga data yang diperoleh dapat dianggap cukup representatif untuk menggambarkan respons kolektif mahasiswa terhadap pelatihan yang telah dilaksanakan. Dari keseluruhan data yang terkumpul, terlihat pola yang sangat positif dan menggembirakan, di mana mayoritas peserta memberikan penilaian tertinggi pada hampir seluruh aspek yang dievaluasi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan penginjilan anak kreatif telah berhasil memenuhi ekspektasi peserta dan memberikan dampak yang signifikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Analisis lebih mendalam terhadap masing-masing aspek evaluasi akan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kekuatan kegiatan ini sekaligus mengidentifikasi area-area yang masih memerlukan peningkatan.

Pada ranah kualitas materi pelatihan, terdapat tiga indikator utama yang digunakan untuk mengukur persepsi peserta, yaitu kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, kemudahan pemahaman materi, dan kemampuan materi dalam memberikan solusi praktis. Data menunjukkan bahwa untuk indikator kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, sebanyak 18 dari 22 responden atau sekitar 81,8 persen memberikan penilaian tertinggi yaitu skor 5, sementara 4 responden lainnya memberikan skor 4. Tidak ada satupun responden yang memberikan penilaian di bawah 4, yang berarti secara keseluruhan peserta merasa bahwa materi yang disajikan benar-benar relevan dan menjawab kebutuhan mereka akan bekal penginjilan anak. Hal ini sejalan dengan tujuan awal pelatihan yang memang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan mitra, di mana ditemukan bahwa mahasiswa membutuhkan pemahaman alkitabiah, kesadaran kontekstual, dan keterampilan praktis untuk menjangkau anak-anak. Untuk indikator kemudahan pemahaman materi, 19 responden memberikan skor 5 dan 3 responden memberikan skor 4, yang mengindikasikan bahwa materi disajikan dengan cara yang mudah dicerna oleh mahasiswa teologi meskipun membahas topik yang mungkin baru bagi sebagian peserta. Hal ini tidak terlepas dari upaya tim pengabdian dalam menyusun bahan pelatihan yang sistematis, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta penyajian yang dilengkapi dengan contoh-contoh konkret dari dunia anak. Sementara untuk indikator kemampuan materi memberikan solusi praktis, 18 responden memberikan skor 5 dan 4 responden memberikan skor 4, yang menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis tetapi juga bekal praktis yang dapat langsung diaplikasikan dalam pelayanan nyata. Data kualitatif dari kolom saran juga memperkuat temuan ini, di mana salah satu peserta menuliskan "sudah seru sekali, menyenangkan, ada kegiatan dan permainan yang bisa langsung diterapkan," yang menegaskan bahwa aspek praktis dari pelatihan sangat diapresiasi oleh mahasiswa. Apabila disajikan dalam tabel, maka akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.

Distribusi Penilaian Peserta terhadap Kualitas Materi Pelatihan

Indikator	Skor 5	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta	81,8%	18,2%	0%	0%	0%
Kemudahan pemahaman materi	86,4%	13,6%	0%	0%	0%
Kemampuan materi memberikan solusi praktis	81,8%	18,2%	0%	0%	0%

Pada ranah kualitas penyampaian narasumber, evaluasi dilakukan terhadap tiga indikator, yaitu kejelasan dan sistematika penyampaian, kemampuan komunikasi dan interaktivitas narasumber, serta penguasaan materi oleh narasumber. Untuk indikator kejelasan dan sistematika penyampaian, sebanyak 18 responden memberikan skor 5, 3 responden memberikan skor 4, dan 1 responden memberikan skor 3. Meskipun masih sangat baik, adanya satu responden yang memberikan skor 3 menjadi catatan penting bahwa aspek penyampaian masih dapat ditingkatkan, mungkin dengan pengaturan tempo yang lebih baik atau penggunaan ilustrasi yang lebih variatif. Untuk indikator komunikasi dan interaktivitas narasumber, 17 responden memberikan skor 5, 4 responden memberikan skor 4, dan 1 responden memberikan skor 3. Data kualitatif memberikan konteks yang memperkaya temuan ini, di mana seorang peserta menuliskan "Kegiatannya seru dan menyenangkan, narasumbernya kreatif," sementara peserta lain menyatakan "seru dan asik banget karena penyampaiannya lebih relax jadi dapet banget materinya." Komentar-komentar ini menunjukkan bahwa gaya penyampaian yang santai namun tetap serius, disertai dengan kreativitas dalam membawakan materi, menjadi faktor kunci yang membuat peserta merasa betah dan mudah menyerap materi. Sementara untuk indikator penguasaan materi, 21 responden memberikan skor 5 dan hanya 1 responden memberikan skor 4, yang merupakan capaian tertinggi di antara semua indikator dan menegaskan bahwa narasumber benar-benar menguasai topik yang dibawakan, sehingga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta dengan memuaskan dan memberikan kedalaman wawasan yang dibutuhkan. Apabila disajikan dalam tabel, maka disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.

Distribusi Penilaian Peserta terhadap Kualitas Penyampaian Narasumber

Indikator	Skor 5	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Kejelasan dan sistematika penyampaian	81,8%	13,6%	4,5%	0	0
Kemampuan komunikasi dan interaktivitas narasumber	77,3%	18,2%	4,5%	0	0
Penguasaan materi oleh narasumber	95,5%	4,5%	0	0	0

Pada ranah dampak kegiatan terhadap peserta, evaluasi dilakukan terhadap dua indikator utama, yaitu manfaat kegiatan bagi peserta dan peningkatan pemahaman setelah mengikuti

kegiatan. Untuk indikator manfaat kegiatan, sebanyak 19 responden memberikan skor 5, 2 responden memberikan skor 4, dan 1 responden memberikan skor 3. Capaian ini menunjukkan bahwa secara umum peserta merasakan langsung manfaat dari keikutsertaan mereka dalam seminar pelatihan ini. Salah satu testimoni yang sangat kuat datang dari peserta yang menuliskan "aku harus lebih lagi dekat sama anak anak, karena selama ini tidak bisa bergaul sama anak anak." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berhasil menyentuh ranah afektif atau sikap, di mana peserta menjadi sadar akan kelemahan pribadi mereka sekaligus termotivasi untuk melakukan perubahan. Inilah dampak transformatif yang menjadi tujuan tertinggi dari setiap kegiatan pengabdian, yaitu lahirnya kesadaran baru yang mendorong perubahan perilaku. Sementara untuk indikator peningkatan pemahaman, 18 responden memberikan skor 5, 3 responden memberikan skor 4, dan 1 responden memberikan skor 4, yang menunjukkan bahwa secara kognitif peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang penginjilan anak setelah mengikuti rangkaian materi dan praktik dalam seminar. Kombinasi antara dampak kognitif dan afektif inilah yang menjadi fondasi kokoh bagi mahasiswa untuk benar-benar terjun dalam pelayanan penginjilan anak di masa mendatang.

Tabel 5.
Distribusi Penilaian Peserta terhadap Dampak Kegiatan

Indikator	Skor 5	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Manfaat kegiatan bagi peserta	86,4%	9,1%	4,5%	0	0
Peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan	81,8%	13,6%	4,5%	0	0

Analisis terhadap data kualitatif berupa saran dan masukan dari peserta memberikan wawasan tambahan yang sangat berharga untuk pengembangan kegiatan serupa di masa depan. Beberapa tema utama muncul dari analisis terhadap kolom saran yang diisi oleh peserta. Tema pertama adalah permintaan untuk penambahan durasi kegiatan, di mana beberapa peserta menuliskan "tambahi durasi yang panjang untuk penjelasan materinya" dan "durasi yang ditambahkan agar materi dan pembahasan lebih banyak untuk dimengerti." Masukan ini mengindikasikan bahwa peserta merasa materi yang disajikan sangat berharga dan mereka menginginkan eksplorasi yang lebih mendalam, namun terkendala oleh keterbatasan waktu. Hal ini menjadi catatan penting bagi tim pengabdian untuk merancang kegiatan lanjutan dengan alokasi waktu yang lebih panjang atau bahkan dalam format beberapa kali pertemuan. Tema kedua adalah permintaan untuk lebih banyak games dan interaksi, seperti yang tertulis "mungkin boleh diberikan games setiap sesinya" dan "mungkin lebih banyak games dan interaksi dengan membuat pertanyaan yang menarik perhatian." Masukan ini menarik karena justru berasal dari mahasiswa yang sedang dilatih untuk melayani anak-anak, di mana mereka sendiri merasakan bahwa pendekatan yang interaktif dan menyenangkan membuat proses belajar menjadi lebih efektif. Pengalaman ini dapat menjadi pembelajaran berharga bahwa metode yang mereka praktikkan

untuk anak-anak ternyata juga efektif untuk pembelajaran orang dewasa. Tema ketiga adalah apresiasi terhadap kreativitas dan keseruan kegiatan, dengan komentar seperti "pertahankan keseruannya kelasnya yang ditunjukkan dengan adanya buat game seperti tadi" dan "sudah baik, tinggal menguasai media kreatifnya." Apresiasi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh tim pengabdian berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Temuan menarik lainnya adalah adanya peserta yang memberikan saran spesifik untuk "sering-sering mengadakan materi penginjilan untuk anak," yang mengindikasikan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya topik ini dan menginginkan keberlanjutan program. Hal ini sejalan dengan tujuan jangka panjang dari kegiatan PkM ini, yaitu tidak hanya menjadi acara sekali selesai, tetapi memicu inisiatif berkelanjutan di lingkungan kampus. Sementara itu, seorang peserta memberikan masukan untuk "meningkatkan kualitas pelayanan" dan peserta lain menambahkan "mengembangkan lebih lagi pelayanan," yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran untuk terus berkembang dan tidak merasa puas dengan apa yang telah diperoleh. Sikap ini sangat positif dan menjadi modal berharga bagi pengembangan pelayanan anak di masa depan. Secara keseluruhan, data evaluasi yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan penginjilan anak kreatif telah berhasil mencapai tujuannya dengan sangat baik, sebagaimana tercermin dari tingginya penilaian peserta pada seluruh indikator. Keberhasilan ini tidak terlepas dari perencanaan yang matang, penyusunan materi yang relevan, kompetensi narasumber yang mumpuni, serta partisipasi aktif dari mahasiswa STT Kristus Alfa Omega. Hasil evaluasi ini sekaligus menjadi landasan yang kokoh untuk merancang program-program lanjutan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, sehingga kesenjangan misi dalam penginjilan anak dapat terus dijumpai dan pada akhirnya Amanat Agung dapat diimplementasikan secara utuh kepada semua generasi tanpa kecuali.



Gambar 3. Foto Bersama Setelah Acara PkM

Kebaruan Program: Integrasi Triangulasi Misi dalam Pelatihan Penginjilan Anak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan tentang penginjilan anak, tetapi juga menghadirkan kebaruan konseptual yang

membedakannya dari program pelatihan sejenis yang umumnya bersifat instruksional semata. Kebaruan utama yang ditawarkan terletak pada pendekatan triangulasi misi, yaitu integrasi simultan antara tiga pilar fundamental yang selama ini kerap berjalan sendiri-sendiri dalam program pembekalan mahasiswa teologi. Ketiga pilar tersebut adalah fondasi teologis yang alkitabiah, kesadaran kontekstual yang mendalam, dan keterampilan metodologis yang kreatif. Dalam praktiknya, banyak program pelatihan penginjilan cenderung memisahkan ketiga aspek ini, sehingga mahasiswa mungkin memiliki pemahaman teologis yang kuat tetapi tidak relevan secara kontekstual, atau sebaliknya memiliki keterampilan teknis tanpa dasar alkitabiah yang kokoh. Pendekatan triangulasi yang diterapkan dalam kegiatan ini memastikan bahwa ketiga pilar tersebut dikembangkan secara simultan dan terintegrasi, sehingga peserta tidak hanya memahami mengapa anak-anak perlu dijangkau, tetapi juga siapa anak-anak masa kini dan bagaimana menjangkau mereka secara efektif.

Kebaruan kedua terletak pada perubahan paradigma dalam memandang anak sebagai sasaran misi. Selama ini, diskursus misiologi di kalangan mahasiswa teologi cenderung berfokus pada penginjilan orang dewasa, sementara anak-anak sering ditempatkan sebagai "gereja masa depan" yang pelayanannya dapat ditunda. Program ini secara eksplisit membalikkan paradigma tersebut dengan menegaskan bahwa anak-anak adalah "gereja masa kini" yang memiliki hak yang sama untuk menerima Kabar Baik. Pergeseran paradigma ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diwujudkan secara praktis melalui seluruh rangkaian pelatihan. Mahasiswa diajak untuk merefleksikan bias-bias tersembunyi yang mungkin mereka miliki dalam memandang pelayanan lintas generasi, kemudian dibimbing untuk membangun kerangka teologis yang lebih inklusif. Kebaruan ini menjadi signifikan karena menyentuh akar permasalahan kesenjangan misi yang selama ini terjadi, yaitu pemahaman yang belum utuh tentang universalitas Amanat Agung tanpa batasan usia.

Kebaruan ketiga dari kegiatan ini adalah penggunaan metode experiential learning yang dirancang khusus untuk konteks penginjilan anak. Berbeda dengan pelatihan konvensional yang lebih banyak mengandalkan ceramah satu arah, program ini mengintegrasikan simulasi dan praktik langsung sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya mendengarkan teori tentang metode bercerita atau permainan edukatif, tetapi langsung mempraktekkannya dalam kelompok-kelompok kecil dan menerima umpan balik konstruktif dari fasilitator maupun rekan sejawat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam menginternalisasi keterampilan baru. Kebaruan ini diperkuat dengan adanya sesi refleksi terstruktur yang memfasilitasi mahasiswa untuk menghubungkan pengalaman praktik dengan konsep teologis yang telah dipelajari, sehingga tercipta pembelajaran yang holistik dan bermakna.

Kebaruan keempat yang tidak kalah penting adalah keberpihakan pada keberlanjutan program melalui perancangan modul pelatihan yang dapat direplikasi dan didokumentasikan secara sistematis. Modul yang dihasilkan tidak hanya berisi materi pelatihan, tetapi juga dilengkapi dengan panduan fasilitasi, instrumen evaluasi, dan rencana tindak lanjut yang terstruktur. Hal ini memungkinkan program untuk terus berlanjut meskipun tim pengabdian tidak lagi terlibat secara

langsung, karena modul tersebut dapat digunakan oleh kader-kader yang telah dilatih untuk melatih mahasiswa lainnya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menciptakan dampak sesaat, tetapi membangun ekosistem keberlanjutan yang menjadi fondasi bagi transformasi jangka panjang dalam pelayanan anak di lingkungan STT Kristus Alfa Omega.

Secara keseluruhan, kebaruan-kebaruan yang dihadirkan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa PkM tidak hanya berorientasi pada pencapaian luaran jangka pendek, tetapi juga pada penciptaan perubahan paradigmatik yang berkelanjutan. Integrasi triangulasi misi, pergeseran paradigma anak sebagai gereja masa kini, penerapan experiential learning yang kontekstual, serta keberpihakan pada keberlanjutan program menjadi kontribusi orisinal yang membedakan kegiatan ini dari program pelatihan penginjilan anak pada umumnya. Kebaruan-kebaruan ini sekaligus menjadi jawaban atas kesenjangan misi yang selama ini terjadi, sekaligus menawarkan model yang dapat diadopsi oleh institusi pendidikan teologi lainnya dalam upaya mempersiapkan mahasiswa mengimplementasikan Amanat Agung secara utuh kepada semua generasi.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terlaksana dengan baik melalui dua tahapan utama, yaitu persiapan yang meliputi studi pustaka dan penyusunan bahan pelatihan, serta pelaksanaan berupa seminar interaktif yang diikuti oleh 22 mahasiswa S1 reguler STT Kristus Alfa Omega. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan jadwal yang direncanakan, dengan tingkat partisipasi peserta yang sangat tinggi. Dampak dari kegiatan ini terlihat pada dua ranah. Secara kognitif, terjadi peningkatan pemahaman mahasiswa tentang dasar alkitabiah penginjilan anak, karakteristik dunia anak masa kini, serta metode-metode kreatif yang relevan. Secara afektif, muncul kesadaran baru di kalangan peserta akan pentingnya pelayanan anak sebagai bagian integral dari Amanat Agung, yang sebelumnya cenderung terabaikan. Hal ini tercermin dari testimoni peserta yang menyatakan adanya dorongan internal untuk lebih dekat dan terlibat secara aktif dalam menjangkau anak-anak.

Rekomendasi yang dapat diajukan berdasarkan pelaksanaan kegiatan ini adalah perlunya pengembangan program lanjutan dengan durasi yang lebih panjang serta pendampingan berkelanjutan bagi mahasiswa dalam menerapkan metode-metode kreatif yang telah dipelajari. Selain itu, institusi pendidikan teologi perlu mempertimbangkan pengintegrasian materi penginjilan anak secara lebih eksplisit ke dalam kurikulum, baik melalui mata kuliah khusus maupun praktik lapangan terstruktur. Luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini mencakup tersusunnya modul pelatihan penginjilan anak kreatif yang dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi mahasiswa dan pihak lain yang berminat, serta lahirnya inisiatif kelompok-kelompok kecil mahasiswa yang berkomitmen untuk mempraktekkan penginjilan anak secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil menjembatani kesenjangan misi yang selama ini terjadi dan memberikan kontribusi nyata dalam mempersiapkan mahasiswa mengimplementasikan Amanat Agung secara utuh kepada semua generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astley, J. (2017). *Ordinary theology: Looking, listening and learning in theology*. Routledge.
- Bellous, J. E. (2021). Spiritual care as the foundation for a child's religious education. *Religions*, 12(11), 954.
- Bromer, J., & Korfmacher, J. (2017). Providing high-quality support services to home-based child care: A conceptual model and literature review. *Early Education and Development*, 28(6), 745–772.
- Butler, J. (2022). The pedagogy of evangelism: Moving from a didactic to a conversational model of evangelism. *Mission Studies*, 39(1), 95–116.
- Chukwuma, O. G. (2025). Psalm 127: 3-5 and the status of sons in ancient Israelite society: Salient issues in contemporary African society. *Acta Theologica*, 45(2), 80–99.
- Clark, L. A., & Watson, D. (2019). Constructing validity: New developments in creating objective measuring instruments. *Psychological Assessment*, 31(12), 1412.
- Davis, K. (2023). *Technology's Child: digital media's role in the ages and stages of growing up*. Mit Press.
- Greener, S. H. (2016). Children-at-risk and the whole gospel: integral mission 'to, for, and with' vulnerable agents of God. *Transformation*, 33(3), 159–170.
- Hadi, W., Sari, Y., Safitri, D., Marini, A., Sarifah, I., & Dewiyani, L. (2022). Development of Children's Audio Media as A Stimulus for Creativity and Interpretation Ability in Learning for Elementary School. *Przestrzeń Społeczna (Social Space)*, 22(1), 251–269.
- Hannas, H., Rinawaty, R., & Paulus, A. (2019). The Exegesis of The Parent's Assessment On The Teachers Teaching Quality According to 2 Timothy 2: 15-21. *Theological Journal Kerugma*, 2(1), 1–23.
- Kgatle, M. S. (2018). Globalisation of missions: An exegesis on the Great Commission (Mt 28: 18–20). *In Die Skriflig*, 52(1), 1–7.
- Kristiawan, R. (2024). Pembekalan Doktrin Soteriologi Dan Antropologi Guna Pembentukan Jati Diri Siswa Kelas VIII SMP Kristen YSKI, Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal PKM Setiadharna*, 5(1), 47–58.
- Kristiawan, R. (2025). Pembekalan Penulisan Jurnal Bertajuk "Mengubah Khotbah Menjadi Jurnal PkM" Pada Program Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega. *Tikkun-Olam: Jurnal Penelitian & PKM*, 2(2), 171–184.
- Kristiawan, R., Susilo, D. P., Suwito, G., Pontonuwu, W., & Astuti, T. (2025). Rancangan Kurikulum Sekolah Minggu bagi anak Usia 7 Tahun di Sinode Gereja Bethel Tabernakel. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 6(1), 84–102.
- Livingstone, S. M., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press.
- Lovingood, J. (2016). *Next generation ministry: Developing a strategy for ministries to reach the next generation*. Southeastern Baptist Theological Seminary.
- Miller-McLemore, B. J. (2019). *Let the children come: Reimagining childhood from a Christian perspective*. Fortress Press.
- Piper, J. (1996). The supremacy of God among all the nations. *International Journal of Frontier Missions*, 13(1), 15–26.
- Purba, N. D., & Retno, P. (2023). The Role of Parents in Christian Religious Education in the Family towards Shaping the Character of Generation Z Children in Facing the industry 5.0 Era. *Journal Didaskalia*, 6(1), 11–22.
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1), 4.

- Simanjuntak, M. B., & Lumingkewas, M. S. (2022). Applied Missiology Of Education For Sunday School Children. *International Journal of Education and Literature*, 1(2), 16–18.
- Supartini, T., Weismann, I. T. J., & Wijaya, H. (2020). Development of learning methods through songs and movements to improve children’s cognitive and psychomotor aspects. *European Journal of Educational Research*, 9(4), 1615–1633.
- Thornton, D. T. (2018). *Give Them Jesus: Raising Our Children on the Core Truths of the Christian Faith*. Hachette UK.
- Timpte, K. J. K. (2018). *Passage Towards Childhood: The Transformational Role of Discipleship in Mark 10: 13-16*. Princeton Theological Seminary.
- Van der Merwe, D. G. (2020). The use of interactive storytelling, cartoon animation and educational gaming to communicate the biblical message to preschool children. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 76(2), 10.